

PENGARUH PEMBERIAN JAMU PROBIOTIK HERBAL TERHADAP KONSUMSI PAKAN, PBB DAN FCR PADA AYAM PEDAGING FASE FINISHER

Muhammad Yunus¹, M Farid Wajdi² dan Umi Kalsum²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang

Email : yunusy857@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pemberian jamu probiotik herbal terhadap Konsumsi pakan, Pertambahan bobot badan dan konversi pakan pada Broiler. Penelitian dilakukan menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan metode pemberian dosis ($p_0=0$; $p_1=2,5$; $p_2=5$; $p_3=7,5$ ml/liter) air minum. Bahan yang digunakan Broiler jantan berjumlah 48 ekor, jamu probiotik herbal dengan bahan *Lactobacillus salivarius* dan empon-empon. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengaruh nyata pada setiap perlakuan ($P<0,05$). Terhadap Konsumsi pakan Broiler selama penelitian (gram/ekor) yaitu : $P_0 = 2,07$ kg/ekor $P_1 = 2,05$ kg/ekor $P_2 = 2,04$ kg/ekor dan $P_3 = 1,99$ kg/ekor. Pertambahan bobot badan kg/ekor : $P_0 = 452$, $P_1 = 475$, $P_2 = 485$ dan $P_3 = 505$. Konversi pakan selama penelitian yaitu : $P_0 = 1,84$, $P_1 = 1,73$, $P_2 = 1,68$, $P_3 = 1,58$. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemberian jamu probiotik herbal dengan dosis 7,5 ml / liter dalam air minum serta memberikan pengaruh yang terbaik pada konsumsi pakan, pertambahan bobot badan broiler dan konversi pakan pada ayam pedaging fase finisher.

Katakunci : Probiotik, *Lactobacillus salivarius*, jamu Empon empon, Broiler, konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan.

THE EFFECT OF GIVING HERBAL PROBIOTIC GUARANTEE TO FEED CONSUMPTION, BOTTOM ADDITION, AGENCY AND FEED CONVERSION ON MARKETING CHICKEN PHASE FINISHER

Abstract

This research was conducted to determine the effect administration of herbal probiotic on feed consumption of body weigh gain and feed conversion in broilers. The study was conducted using a completely randomized design doses herbs ($p_0=0$, $p_1=2.5$, $p_2=5$, $p_3=7,5$ ml/liter). Drinking water material used for male broilers are 48 heads.. Herbal probiotic ingredients of *Lactobacillus salivarius* with empon empon. The results of the study showed a significant difference in each treatment ($P<0,05$) on broiler feed consumption during the study (gram/head) namely $P_0=2,07$ kg/head $P_1=2,05$ kg/head $P_2=2,04$ kg/head and $P_3=1,99$ kg/head. Body weight gain kg/head namely $P_0 452$, $P_1=475$, $P_2 485$, and $P_3=505$. Feed conversion during research namely $P_0=1.84$, $P_1=1.73$, $P_2=1.68$, $P_3=1.58$. The conclusion of this study that the administration of herbal probiotic herbs with a dose of 7,5 ml/liter in of drinking water has the best influence on feed consumption, body weigh gain broiler and feed conversion in broiler finisher phase.

Key words : probiotics, Lactobacillus salivarius, empon empon, broiler, herbs, feed weigh gain, feed conversion

PENDAHULUAN

Protein menjadi kebutuhan masyarakat, maka sub sektor bidang peternakan khususnya broiler sangat berperan serta memenuhi kebutuhan protein hewani. penelitian ini guna untuk mengetahui pengaruh penggunaan jamu probiotik dan tanaman herbal air minum pada berat dan kualitas karkas broiler. penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peternak broiler dalam upaya meningkatkan daging dan kualitas karkas broiler dan mampu memproduksi daging yang sehat, aman dan terbebas dari residu kimia. Dewasa ini peranan sub sektor peternakan semakin penting, kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi khususnya protein hewani saat ini semakin meningkat, sehingga menyebabkan permintaan daging juga meningkat. Salah satu daging yang diminati masyarakat adalah daging ayam, yang berasal dari ayam kampung, broiler, serta ayam petelur afkir. Broiler merupakan hewan ternak yang sangat produktif, hal ini disebabkan karena ayam pedaging mempunyai siklus produksi yang pendek yaitu berkisar 34-35 hari. Hal tersebut menjadikan usaha peternakan broiler menarik perhatian banyak pemodal (Rasyaf, 1995).

Untuk memperoleh produksi maksimal dan keberhasilan dalam usaha peternakan perlu diperhatikan tiga faktor penting, yaitu : bibit, pakan dan manajemen yang ketiganya merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan (Indarto, 1986) yaitu bahwa faktor doc menentukan keberhasilan 20 %, ransum 30 % dan faktor tatalaksana 50 %. Bibit unggul akan menampilkan produktifitas yang tinggi apabila diikuti dengan pemberian pakan yang bermutu, demikian pula bibit unggul serta pakan yang bermutu akan memberikan produksi yang tinggi apabila disertai manajemen yang tepat dan benar.

Strategi yang digunakan dengan cara memenuhi gizi masyarakat yakni meningkatkan manajemen peternakan kemitraan khususnya broiler, kebijakan

pemerintah dengan tidak diperbolehkan pemberian antibiotik pada peternakan maka. Usaha yang dapat dilaksanakan oleh mitra adalah dengan pemakain probiotik atau jamu empon yang memiliki anti oksidan. Probiotik penyokong pakan tambahan yang didalamnya terdapat mikroba hidup yang berada nilai positif dalam saluran cerna ternak (Daud, et. al., 2007) selain probiotik yang digunakan bahan empon empon juga dapat di manfaatkan sebagai anti septic dan imunitas bagi ternak. Pemakaun probiotik dalam ransum dapat menambah jumlah populasi mikroba yang menguntungkan bagi ternak, sehingga dapat menambah pencernaan makanan. Dengan demikian pemberian probiotik dapat mengefisienkan konsumsi pakan. Di samping itu ternak broiler memerlukan bahan tambahan yang dapat membantu meminimalisir mikroba pathogen penyebab penyakit dan mencegah berkembangnya mikroba yang merugikan dalam saluran pencernaan. Untuk itu dapat dilakukan dengan pemberian bahan baku lokal berupa jamu ternak. namun sampai saat ini informasi tentang dosis jamu ternak dan probiotik masih belum banyak di laporkan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh pemberian jamu probiotik Herbal terhadap Konsumsi pakan, Pertambahan Bobot badan dan Konfersi pakan pada ayam pedaging fase finisher.

Rekomendasi dari para peneliti bahwa mikroba sebagai sumber probiotik diantaranya *Lactobacillus salivarius* sebagai spesies bakteri prebiotik yang telah di temukan hidup di saluran pencernaan dan mengerahkan berbagai sifat terapeutik termasuk penekanan bakteri pathogen yang bekerja dengan cara mendukung system kekebalan tubuh serta mikroflora dengan penambahan bakteri flora normal dalam saluran pencernaan, memerangi bakteri pathogen atau organisme asing yang dapat menyebabkan penyakit diare serta dapat meningkatkan metabolisme.

Pembuatan Jamu Probiotik Herbal terdiri dari Kencur 1kg, Bawang putih 1 kg, Jahe 0,5 kg, Kunyit 0,5 kg, Temulawak 0,5 kg, Daun sirih 0,5 kg Semua bahan di blander lalu

ditambah air 20 liter. Prebiotik 1 liter dan Molases 1 liter di campur dan kemudian di simpan sehari semalam (di aktikan). Bahan jamu yang sudah di campur air 20 liter difermentasikan selama 14 hari dan dikocok setiap hari. Hasil tersebut di saring dan bahan diberikan ke Unggas setelah tambahkan dengan 10 ml/liter air. Konsumsi pakan merupakan banyaknya makanan yang di berikan di kurangi dengan sisa makanan yang tidak dimakan. Banyak sedikitnya konsumsi pakan yang di konsumsi di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti unggas, temperatur lingkungan, dan sistem kandang (Wahyu, 1988). FCR adalah banyaknya pakan yang dimakan pada satuan waktu tertentu (Anggorodi, 1985). (Siregar *et. al*, 1980) menyatakan bahwa banyaknya konsumsi pakan tergantung pada beberapa faktor antara lain besarnya tubuh, keaktifan sehari-hari, suhu lingkungan dan kualitas pakan. Konsumsi pakan kumulatif rata-rata standar broiler sampai usia 5 minggu adalah 3,29 kg/ekor (Anonymous, 2008)

Pertambahan bobot badan (PBB) dapat dihitung dengan melakukan penimbangan sehingga pertambahan akan diketahui setiap hari, setiap minggu atau dalam waktu tertentu. Dari data perkembangan pertumbuhan broiler sudah tumbuh lebih cepat dari induknya. Jika sebelumnya broiler dipelihara selama 9 minggu untuk mendapatkan ayam berukuran besar untuk dipanggang, maka pada tahun 1999 hanya diperlukan waktu selama 56 hari untuk mencapai bw yang seragam. Dalam kurun waktu 42 hari – 49 hari ayam ini akan tumbuh empat puluh-lima puluh kali dari bw awalnya, dan pada minggu- minggu terakhir broiler tumbuh sebanyak 50-70 gram perhari (Ibnu, 2002). Selanjutnya Rasyaf (1987) menyatakan bahwa pertumbuhan ayam pedaging tergantung dari makanan yang di berikan, bila kualitas dan kuantitasnya sesuai maka hasilnya akan baik, juga tergantung dari tatalaksana pemeliharaan dan pencegahan penyakit.

Secara genetik ayam ras pedaging mempunyai masa pertumbuhan yang cepat. Potensi genetik tersebut harus didukung oleh faktor lingkungan dan manajemen yang sesuai agar bisa mencapai pertumbuhan yang optimal. Salah satu bentuk usaha yang banyak dilakukan selama ini adalah pemakaian berbagai macam bahan aditif baik di dalam pakan ataupun air minum. Beberapa dari bahan aditif tersebut

dipercaya dapat memperbaiki kondisi tubuh ternak selama masa pertumbuhannya.

Konversi pakan adalah perbandingan antara jumlah pakan yang dihabiskan dengan pertambahan bobot badan yang dihasilkan dalam waktu dan satuan bobot yang sama pula (North, 1984). Anggorodi (1985) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap konversi pakan adalah suhu, laju perjalanan pakan dan komposisinya serta bentuk fisik pakan. Konversi pakan menurut Rasyaf (1992) adalah efisiensi teknis untuk mengetahui adanya pemborosan pakan atau unggas tersebut memang tidak mampu mengubah unsur nutrisi dalam pakan yang dimakan menjadi daging dengan sebaik-baiknya. Siregar *et.al.*, (1980) menyatakan konversi pakan diperoleh dengan cara membagi jumlah pakan yang dihabiskan dengan pertambahan bobot badan dalam satuan bobot dan waktu yang sama. Standar pertambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan konversi pakan **cobb 500** (2008) tertera pada

Berdasarkan uraian diatas perlu penelitian tentang pengaruh pemberian jamu probiotik herbal terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversipakan pada ayam pedaging fase finisher.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 19 Mei 2019 sampai tanggal 03 Juni 2019, yang berlokasi di Desa Talang Agung RT/RW 03/04 Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah Broiler jantan sejumlah 48 ekor milik bapak sutomo di desa Talang Agung RT/RW 03/04 Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Kandang berbentuk panggung tinggi 1,85 meter terbuat dari bambu, atap dari genteng. Broiler yang digunakan adalah *Strain Cobb* yang di produksi oleh PT. Charon Phokpan Indonesia dan usia 21 hari dengan bobot badan awal rata rata 1058 gram/ekor. Penelitian menggunakan metode percobaan Rancangan Acak Lengkap (RAL).

Penelitian menggunakan empat percobaan dan empat ulangan Perlakuan pola pemberian jamu probiotik herbal dalam penelitian ini terdiri dari P0 = Pakan tanpa pemberian Jamu probiotik P1 = Pemberian Jamu probiotik 2,5 ml/liter kedalam air minum

P2 = Pemakaian jamu probiotik 5 ml/liter kedalam air minum P3 = Pemberian Jamu probiotik 7,5 ml/liter kedalam air minum. Peralatan yang digunakan timbangan digital, skat dari bamboo.

Variabel yang diamati dalam penelitian adalah konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan. Hasil penelitian dianalisis ragam dan uji lanjut BNT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat penggunaan Jamu probiotik Herbal dalam air minum terhadap konsumsi pakan Broiler berpengaruh yang nyata ($p < 0,05$). Untuk membantu pencernaan dan menambah aktifitas enzimatis maka perlu peranan dari jamu probiotik sehingga pakan finisher yang diberikan dapat dicerna dengan sempurna oleh Broiler demi pertambahan serta agar mencapai bobot badan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Indarto, 1989) Pada prinsipnya pakan yang diberikan kepada broiler harus bergizi tinggi dan harus diberikan secara tepat dan benar.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa dosis tingkat penggunaan Jamu probiotik herbal dalam air minum menghasilkan pertambahan bobot badan Broiler fase finisher menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($p < 0,05$) Pada perlakuan P0 terdapat selisih berat rata-rata kelompok 1130 gram, P1 terdapat selisih berat rata-rata 1190 gram, P2 terdapat selisih berat rata-rata 1210 gram dan P3 menunjukkan selisih yang paling nyata yaitu dengan berat rata-rata 1260 gram. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penambahan dosis Jamu probiotik herbal bisa meningkatkan PBB dan menurunkan nilai FCR. Jika dilihat dari rata-rata kelompok hasil perlakuan menunjukkan adanya ketidaksamaan PBB yang selisih atau memiliki selisih rata-rata yang tinggi. Sesuai dengan pernyataan Hartadi, dkk (1986) bahwa sistem pemberian pakan yang didasarkan atas zat-zat makanan yang dapat dicerna lebih baik, hal ini disebabkan karena bahan pakan yang mempunyai daya cerna tinggi mampu mengurangi zat-zat makanan yang terbuang. Hal ini menunjukkan semakin banyak zat-zat makanan yang bisa dimanfaatkan untuk pertumbuhan.

Berdasarkan analisis ragam menghasilkan bahwa tingkat penggunaan jamu probiotik herbal dalam air minum terhadap konversi pakan Broiler fase finisher menunjukkan pengaruh jelas sangat nyata ($P < 0,06$). Hasil ini diperoleh dengan rata-rata terhadap konversi pakan Broiler fase finisher selama waktu penelitian, yaitu : P0 = 7,34, P1 = 6,90, P2 = 6,72, P3 = 6,31. Bila diperhatikan dari kelompok perlakuan menunjukkan ketidaksamaan terhadap konversi pakan atau memiliki selisih rata-rata yang cukup signifikan. kemungkinan adanya peran dari dosis pemberian jamu probiotik herbal dan terhadap kualitas pakan yang cukup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyu (1990) bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya dari nilai konversi pakan meliputi kualitas nutrisi dari pakan, galur dan tata laksana manajemen.

KESIMPULAN

Semakin tinggi dosis pemberian jamu probiotik herbal dalam air minum bisa meningkatkan konsumsi pakan, PBB broiler serta mengurangi FCR. pemberian jamu probiotik herbal dengan jumlah 7,5 ml / efek dari liter air minum menunjukkan pengaruh positif pada konsumsi pakan, PBB dan FCR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*, Universitas Indonesia. Jakarta..
- Daud, Kumpiang, dan Piliang. 2007. *Persentase dan kualitas karkas broiler yang diberi probiotik dalam ransum*. IPB
- Hartadi, H 1986. *Ilmu Makanan Ternak*. PT. Pembangunan. Jakarta.
- Ibnu, KA. 2002. *Nutrisi Ayam Broiler*. Cetakan ke-2, Lembaga Satu G
- Indarto. P 1986. *Manajemen Ternak Unggas*. Unibraw Malang. Malang.

- North. M.O, 1984. *Commercial Chicken Production Manual*. 2rd edition,
- Rasyaf, M. 1985. *Beternak broiler*, cetakan ke-2, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wahyu, J. 1990. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Universitas Gajahmada. Yogyakarta
- Yuwanta, T. 2004. *Dasar Ternak Unggas*. Cetakan I, Kanisius, Yogyakarta.